

# **NILAI KEARIFAN LOKAL BALI DALAM MATERI PEMBELAJARAN BAHASA BALI DI SMA KELAS X SE-KOTA SINGARAJA**

**Ida Ayu Sukma Wirani<sup>1</sup>, Ida Ayu Putu Purnami<sup>2</sup>**

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Ganesha

Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561

Email: dayu.sukma@yahoo.co.id<sup>1</sup>

## **ABSTRACT**

This study was conducted to determine the language learning materials Bali containing the values of local wisdom and to know the types of local wisdom contained in Balinese language learning material in high school Class X in Singaraja. This study used a qualitative descriptive analysis, the results of this study indicate that the material in the book that is used in Bali to discuss learning in high school Class X in Singaraja basically about four language skills. The fourth aspect of the language skills developed in the collection of material that is as discourse, basic vocabulary, and Crete bases. Of whole language learning material in Bali, local moral values exist in the material discourse. Through discourse material that contains the values of local wisdom will provide extensive knowledge, imparting of knowledge, broaden your horizons, and transform values in students, so it can be said that the values of local wisdom in Balinese language learning materials related to values education character in Balinese language discourse material.

Key words: local moral values, character education, language learning materials Bali.

## **PENDAHULUAN**

Tradisi merupakan kaki atau penyangga yang menjadi penopang perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi adalah sebuah tanda berkembangnya suatu negara. Begitu pula dalam dunia pendidikan, kita harus bisa mensinergikan antara tradisi dan perkembangan ilmu pendidikan yang dirumuskan dalam sistem pendidikan. Keberhasilan suatu sistem pendidikan diketahui dari luaran yang dihasilkan. Keberhasilan dalam sistem pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh perencanaan dalam pembelajaran baik itu dalam cara mengajar maupun materi yang disusun. Semua kalangan masyarakat tentu menginginkan generasinya memiliki karakter budaya yang kuat dalam mengikuti perkembangan jaman. Kenyataannya tanpa disadari generasi muda sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang mem-

bentuk kepribadian, karakter dan akhlak manusia.

Agama maupun Negara sudah mempersiapkan pembentukan karakter manusia yang baik mulai sejak dini. Kadang kala masyarakat lupa bahwa dalam budaya kita sendiri pembentukan karakter generasi mudah sudah ada. Berbagai unsur budaya Bali merupakan media pembentuk karakter manusia Bali. Melalui berbagai kesenian, karya sastra, permainan anak, tradisi lisan, dan berbagai upacara merupakan bagian dari budaya, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak agar mereka bisa menyeimbangkan tradisi lokal dengan jaman globalisasi. Nilai-nilai tersebut berkisar masalah konsepsi maupun falsafah hidup. Etika sosial maupun personal dalam pembentukan solidaritas sosial.

Khususnya di Bali, kesenian bersastra dan drama adalah salah satu media dalam meyakinkan

nilai lokal yang bersinergi dengan nilai-nilai budaya Nusantara maupun budaya Asing. Upaya melestarikan dan mewariskan kearifan lokal tersebut pada dasarnya tidak hanya dapat dilakukan pada internal saja, namun dapat juga dilakukan pada ranah-ranah yang lebih strategis. Sejalan dengan pendapat Sudaryat (2012:114) bahwa pewarisan kearifan lokal dapat dilakukan melalui proses pendidikan (formal) seperti yang sedang berlangsung pada saat ini. Segala upaya yang dilakukan berbagai bangsa untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian yang baik telah dilakukan. Karena perkembangan jaman sekarang semua serba praktis, semua hal mudah dilakukan dengan media elektronik, baik dalam hal berkomunikasi dan mencari informasi. Hal inilah yang mendasari disusunnya pendidikan karakter yang berlandaskan nilai kearifan lokal yang harus direalisasikan ke dalam berbagai bidang studi.

Materi pelajaran yang diajarkan disekolah sesungguhnya berlandaskan nilai kearifan lokal. Salah satu materi pelajaran yang sangat tampak adalah materi pelajaran muatan lokal bahasa Bali, mulai dari sekolah dasar sampai menengah atas materi pelajaran bahasa Bali diselipkan nilai kearifan lokal. Fenomena tersebut dapat dicermati pada materi pelajaran bahas Bali pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya pada materi pelajaran bahasa Bali di SMA kelas X Kota Singaraja.

Istilah karakter memiliki makna watak atau sifat (Echols&Shadily,1996:107). Dalam KBBI, karakter juga disebut watak dan tabiat (1988:389). Jadi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Muin (2011:211) dalam karakter ada 6 pilar yang saling berkaitan dengan karakter manusia yaitu penghormatan, tanggung jawab kesadaran berwarganegara, keadilan dan kejujuran, kepedulian dan kemauan berbagi, serta kepercayaan. Begitu penting menumbuhkan pendidikan karakter dalam diri siswa sehingga tersurat dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional UU No.20 tahun 2003, Bab II, Pasal 3.

Kemendiknas menyiapkan 18 butir pendidikan karakter yang dapat digabungkan dalam berbagai bidang studi, termasuk bahasa daerah, yaitu (1) religius. Nilai ini berkaitan dengan masalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasinya yang sarat dengan muatan-muatan spiritual dan supranatural, (2) jujur. Nilai ini menekankan pada suatu sikap realitas yang berupaya menyampaikan sesuatu apa adanya, (3) toleransi. Nilai ini menekankan pada sikap tenggang rasa dengan saling menghormati dan menghargai antara sesama walaupun berbeda dalam etnis, agama dan sebagainya, (4) disiplin. Nilai ini menekankan pada suatu sikap yang sungguh-sungguh dalam menjalankan suatu aktivitas tertentu dengan suatu tingkat ketaatan yang tinggi, (5) kerja keras. Nilai kerja keras menekankan pada upaya meraih sukses dengan usaha yang maksimal tanpa mengenal lelah maupun menyerah. (6) kreatif. Nilai ini menekankan pada upaya yang aktif dan inovatif dalam menekuni suatu aktivitas tertentu. (7) mandiri. Nilai ini menekankan pada suatu sikap yang mampu memaksimalkan potensi dan kemampuan sendiri dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. (8) demokratis. Nilai ini menekankan tentang pemahaman tentang faham kerakyatan yang dianut oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. (9) rasa ingin tahu. Nilai ini menekankan tentang sikap yang peka terhadap sesuatu untuk kemudian berusaha diketahuhi dan dipahami secara tuntas. (10) semangat kebangsaan. Nilai yang menekankan tentang rasa cintatanah air dan bangsa seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. (11) cinta tanah air, menekankan pada suatu sikap untuk menjaga kehormatan dan keselamatan tanah air Indonesia, (12) menghargai prestasi. Nilai ini menekankan tentang suatu sikap untuk memberikan suatu penghargaan yang layak terhadap keberhasilan kinerja yang telah dicapai oleh seorang atau sekelompok orang, (13) bersahabat/komunikatif. Nilai ini menekankan pada upaya untuk senantiasa membangun suatu persahabatan maupun komunikasi yang harmonis dengan sesama dan seisi alam semesta, (14) cinta damai.

Nilai yang menekankan sikap untuk selalu mendapatkan perdamaian dalam menyelesaikan setiap persoalan, (15) gemar membaca. Nilai ini menekankan tentang upaya untuk menumbuhkan minat dan kativitas gemar membaca di kalangan masyarakat, terutama pada generasi muda, (16) peduli lingkungan. Nilai ini menekankan tentang suatu sikap untuk menjaga kelestarian lingkungan alam semesta, (17) peduli sosial. Nilai ini menekankan tentang sikap yang komunikatif dan interaktif terhadap kondisi dan masalah sosial yang terjadi pada masyarakat, dan (18) tanggung jawab. Nilai ini menekankan pada suatu sikap untuk selalu berusaha mempertanggungjawabkan segala bentuk perbuatan secara moral, etika, norma, maupun hokum berlaku (2011:8).

Penelitian kearifan lokal sangat menarik bagi peneliti dalam berbagai sub bidang keilmuan, ada beberapa penelitian yang sejenis yaitu (1) Ery Iswary (2012) meneliti tentang Orientasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Makasar; konsep karakter yang diajarkan antara lain adalah bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan disenangi rakyatnya sehingga dapat menciptakan stabilitas kehidupan untuk menuju masyarakat yang lebih damai, (2) I Nyoman Suwija (2012) meneliti tentang Pendidikan Karater dalam Perspektif Pelajaran Bahasa Bali. Hasil Penelitiannya berupa pendidikan karakter dalam Bali tradisional, satua Bali, paribasa Bali, dan anggah ungguhing bahasa Bali. Adapun kaitan penelitian di atas dengan penelitian yang berjudul Kajian Tentang Pembelajaran Nilai Kearifan Lokal Bali dalam Materi Pembelajaran Bahasa Bali di SMA Kelas X Se-Kota Singaraja adalah adanya unsur nilai-nilai kearifan lokal dalam penelitian ini, namun perbedaannya sudah sangat jelas, dalam penelitian ini akan membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada materi pembelajaran bahasa Bali di SMA Kelas X.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan

penelitian deskriptif kualitatif. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Margono (2003:36) bahwa rancangan penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta actual dari sifat populasi. Jadi rancangan ini dilakukan sebagai prosedur mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan apa adanya, tanpa ada unsur rekayasa. Subjek dalam penelitian ini adalah materi pelajaran bahasa Bali kelas X SMA se-kota Singaraja, dan objek penelitiannya adalah materi-materi yang memuat kearifan lokal dan jenis kearifan lokal yang ada dalam materi pelajaran bahasa Bali di SMA Kelas X se-kota Singaraja.

Pada tahap pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (arikunto,1998:188). Data yang didokumentasikan adalah berupa LKS Rama, LKS Serarura, buku paket Widia Sari dan Ajnyana Sari, yang digunakan pada jenjang SMA di kota Singaraja. Pada tahap penganalisisan data dilakukan langkah-langkah berikut; 1) reduksi data, 2) klasifikasi dan deskripsi data, dan 3) penyimpulan data. Pada tahap reduksi data dilakukan proses mereduksi, yaitu membuang data yang tidak diperlukan, yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal yang ada dalam materi pelajaran bahasa Bali SMA kelas X Se-Kota Singaraja, sesuai dengan objek penelitian. Kemudian data diklasifikasikan berdasarkan jenis materi dan jenis nilai kearifan lokalnya. Setelah itu data dideskripsikan sesuai dengan kelompok jenis materi yang mengandung nilai kearifan lokal dan jenis nilai kearifan lokal yang ada dalam materi bahasa Bali kelas X SMA se-Kota Singajara. Langkah terakhir adalah penarikan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang di-

paparkan dalam metode penelitian, berikut akan dijelaskan hasil dan pembahasan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah berikut; 1) Jenis materi apa saja yang mengandung nilai kearifan lokal Bali dalam pembelajaran bahasa Bali di SMA Kelas X se-Kota Singaraja. 2) Jenis kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Bali.

Ada beberapa buku yang digunakan pegangan oleh siswa dan guru pada jenjang SMA kelas X dalam pembelajaran bahasa Bali, yang sekaligus sebagai sumber data dalam penelitian ini yaitu; LKS Rama, LKS *Sekarura*, buku paket *Ajnyana Sari*, dan *Widia Sari*. Berikut akan dipaparkan hasilnya. Buku *Anjnyana Sari* sebuah buku paket yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Bali siswa kelas X. buku ini diterbitkan pada tahun 1990 dari Depdikbud Propinsi Bali. Materi wacana dalam buku *Anjnyana Sari* dapat berupa narasi aktual, cerita fiksi, puisi, dan drama. Narasi aktual merupakan sekumpulan wacana yang bertemakan tentang sejumlah fenomena sosial-budaya yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali saat ini. Hal ini tampak pada wacana *Pariwisata* (hal.1). Selain itu ada juga cerita prosa fiksi tradisional yang berjudul *Sang Prabu Aji Dharma* (hal.9) yang menggunakan aksara Bali, cerita ini dikutip dari cerita *Ni Diah Tantri*. Kemudian ada cerita *Arjuna Wiwaha* (hal.47) yang dikutip dari kekawin *Arjuna Wiwaha*. Pada cerita prosa *Bali Anyar* tampak pada wacana “*nganten*” (hal.21) yang dikutip dari novel *Nemu Karma* karya I Wayan Gobiah. Novel *Melancaran Ke Sasak* (hal.25) novel karya I Gede Srawana, dan *cerita Katemu Ring Tampak Siring* (hal.65) karya I Made Sanggra. Selain cerita prosa, ada juga beberapa yang memiliki bentuk puisi baik itu puisi *Bali Purwa*, dan *Puisi Bali Anyar*. *Puisi Bali Purwa* tampak pada geguritan *Sucita miwah Subudi* (hal.31) dan *kekawin utawi sekar Agung* (hal.57) *Puisi Bali Anyar* tampak pada puisi *Denpasar Sane Mangkin*, karya Made Sanggra (hal.7) dan *Ngrupuk* karya I Nyoman Manda (hal.8). Drama merupakan sekumpulan materi yang berupa teks yang tersusun secara di-

alogis. Hal ini tampak pada teks drama singkat *Nuur Ida Pedanda* (Hal.19).

Materi berikutnya adalah materi kosa basa berupa peristilahan, sinonim, homonim, stratifikasi bahasa, dan gaya bahasa. Peristilahan adalah sekumpulan materi yang menyajikan sejumlah istilah penting yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Bali, hal ini ada pada materi *ngewan-gun kruna* (hal.5), *Basa Basita* (hal.17, 54, dan 69) dan *kosa Basa* (hal.40, 44, dan 70). Sinonim merupakan sekumpulan materi yang menyajikan kesepadanan makna antara suatu kata/istilah, hal ini ada pada materi *pakeling* (hal.14), *kosa basa* (hal.15), dan *Sekar Agung* (hal.62). Materi yang termasuk homonim ada pada materi *intar-intaran kruna* (hal.16, 53 dan 69). Stratifikasi bahasa dalam bahasa Bali tampak pada materi *angguh ungguhing basa* (hal.55). Gaya bahasa merupakan kumpulan kata kias sebagai ungkapan dalam bahasa Bali. Hal ini tampak pada materi *sesawangan* (hal.37).

Materi *Kreta Basa* pada buku *Ajnyana Sari* dapat berupa aplikasi pedoman *pasang aksara bali* dan etimologi kata bahasa Bali. Hal ini tampak pada materi pasang pageh (hal.9), yang dikaitkan dengan wacana *Sang Prabu Aji Dharma* dan *Arjuna Wiwaha*. Etimologi merupakan materi tentang penguraian struktur kata bahasa Bali. Hal ini tampak pada materi *Marak Kruna* (hal.52).

Buku yang kedua adalah *Widya Sari*, wacana yang ada dalam buku ini berupa narasi aktual, cerita fiksi, puisi, drama, dan *pidarta*. Narasi aktual tampak pada wacana *Pariwisata* (hal.46). cerita fiksi berupa prosa bali purwa yang tampak pada wacana *Bhagawan Domya* (hal.8) yang dikutip dari teks *Adi parwa* yang menggunakan aksara Bali. Puisi dalam materi ini berbentuk puisi *Bali Purwa* maupun puisi *Bali Anyar*. Bentuk puisi *Bali Purwa* tampak pada *Geguritan Sampik Ing Tai* (hal.84-86) *Arjuna Wiwaha* (hal.41), *pupuh maskumambang* (hal.91), dan *pupuh pangkur* (hal.92). Materi *Puisi Bali Anyar* tampak pada puisi *Sasih Karo Ring Bali*, karya Made Taro (hal.94) dan *puputan Klungkung* karya I

Ketut Rida (hal.65). Materi drama tampak pada teks drama singkat *Palakarma* (hal.36) dan *Nang Kepod* (hal.37). Materi Pidarta (pidato) yaitu teks pidarta *Aksara, Basa, miwah Susastra Bali Pina-ka Akah Budaya Baline* (hal.3-5), *Ngeret Indria Piranti Ngaonang Sad Ripu* (hal 12), *Akah Budaya* (hal.4).

Materi *kosa basa* dalam buku *Widya Sari* ada pada materi peristilahan yaitu wacana *wangun kruna* (hal.101), wirasa paribasa Bali (hal.101), dan kosa basa (hal.64-66). Materi sinonim ada pada materi *nglimbakang kosa basa* (hal.66). stratifikasi bahasa tampak pada materi *angguhing unguhing kruna* (hal.55-60). Gaya bahasa tampak pada materi *sesonggan* (hal.106), *sesenggakan* (hal.107), sloka (hal.108), *sesawangan* (hal.109), *pepindan* (hal.110), *Beladbadan* (hal. 110), *cecimpedan* (hal.111). Materi *Kreta Basa* pada buku *Widia Sari* dapat berupa aplikasi *pasang aksara Bali* pedoman dan etimologi kata bahasa Bali. Materi aplikasi *pasang aksara Bali* tampak pada materi Sejarah Aksara Bali (hal.17-22) dan wacana *Arjuna Wiwaha* (hal.41-43). Etimologi kata bahasa Bali tampak pada materi *Marakang Kruna* (hal.117).

Sumber berikutnya adalah LKS *Sekarura*. LKS *Sekarura* memuat beberapa materi yang mengandung nilai kearifan lokal yaitu, wacana Kepustakaan Bali (hal.46), gatra bali (hal.40) wacana tersebut termasuk narasi aktual. Cerita fiksi yang ada dalam LKS *Sekarura* adalah Prosa Bali Purwa tampak pada cerita *Ni Diah Tantri* (hal.38), *Sang Prabu Aji Darma* (hal.47), *Sang Arjuna Nangun Tapa* (hal 37), materi prosa *Bali Anyar* tampak pada cerpen *Katemu Ring Tampak Siring* (hal.3), *Guru Kondra* (hal.45). Materi yang berbentuk puisi *Bali purwa* terdapat pada teks *pupuh Ginada* dan *Pupuh Durma* (hal.11 dan 18). Materi puisi *Bali* modern juga ada yaitu puisi Bali karya Ngurah Yupa (hal4-5), materi tentang teori drama (hal. 15). *Pidarta* tampak pada teks *Panyembrama Utsawa Darma Gita* (hal.4-5) dan *Penyambrama Rahina Wanti Sekaa Truna* (hal.8-9).

Materi *kosa basa* dapat berupa peristila-

han tampak pada materi *Kruna* (hal27-29) dan Kesusastraan (hal.1-3). Materi yang berupa Stratifikasi bahasa tampak pada materi *Pepalihan Sor Singgih Basa* (hal. 10-11). *Gaya Bahasa* tampak pada materi *Sesawangan* (hal.30). Materi *Kreta Basa* pada buku LKS *Sekarura* berupa aplikasi *pedoman pasang aksara Bali*. Aplikasinya tampak pada materi *aksara Bali* (hal.15-20) yang dikaitkan dengan wacana *Pemuteran Mandara Giri* (hal.34)

Sumber yang terakhir adalah LKS Rama. Materi yang ada dalam LKS Rama berupa cerita fiksi, puisi dan pidarta. Materi cerita fiksi tampak pada wacana beraksara Bali berjudul *Karma Phala* (hal.59), cerpen *Tusing Ada Apa De* karya I Gd Drana (hal 35). Materi puisi tradisional tampak pada *wirama Wasanta Tilaka* (hal.14), *wirama Totaka* (hal.15), *wirama Swandewi* (hal.15). Materi Puisi *Bali Anyar* tampak pada materi *Ngepik Tanah Palekadan* oleh Putu Sedana (hal.25). *Kupu-kupu Putih* oleh I Ketut Rida (hal.25), puisi Bali oleh Yudapanik (hal.26). Materi *Pidarta* tampak pada *Mabebaosan Antuk Ngicalang Manah Kemad Mabasa Ring Pagubugan* (hal.29) dan *Kawigunan Perpustakaan Sekolah Rikala Nincapang Minat Baca Para Sisia* (hal.31).

Materi *kosa basa* dalam LKS Rama berupa peristilahan tampak pada materi *paribasa* (hal.18) dan *Kosa Basa* (hal.44-46). Materi gaya bahasa tampak pada materi *sesawangan, bladbadan, sesenggakan, sesonggan, sloka, dan we-wangsalan* (hal.18-20). Materi *kreta basa* berupa aplikasi pedoman *pasang aksara Bali* tampak pada materi pasang aksara (hal.48). Materi ini meliputi materi tentang *Tengenan* dan *pasang pageh* (hal.58), dan tata cara penulisan ringkasa *beraksara Bali* (hal.50).

Hasil di atas menunjukkan bahwa materi pembelajaran bahasa Bali yang meliputi wacana, kosa basa, dan *kreta basa* yang mengandung nilai kearifan lokal dapat menunjukkan kemampuan masyarakat bali dalam mengkonstruksi dan merekonstruksi kebudayaannya secara aktif, selektif dan adaptif dari masa lampau sampai sekarang. Sekecil apapun dan sesederhana apapun materi

pembelajaran bahasa Bali yang disajikan, nilai kearifan lokal tetap terjalin erat di dalamnya. Dari keseluruhan materi pembelajaran bahasa Bali, materi yang paling strategi dalam menyajikan nilai kearifan lokal cenderung terdapat pada wacana. Secara konstruksi wacana tampil dalam formulasi yang lebih kompleks dari jenis materi yang lain, sehingga muatan-muatan kearifan lokal dapat diselipkan dan disajikan dalam formulasi yang lebih besar. Pada bentuk cerita fiksi merupakan pengungkapan dunia nyata dalam suatu model realitas. Sebaliknya, materi-materi yang memiliki ruang lingkup yang cenderung sempit, materi tentang imbuhan, akan sulit diposisikan sebagai fokus dalam mencermati fenomena kearifan lokal. Dengan demikian materi yang berbentuk wacana merupakan sebuah materi yang strategis untuk digunakan sebagai acuan dalam memfokuskan perhatian terhadap pengkajian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali dalam materi pembelajaran bahasa Bali.

Hasil penelitian yang kedua adalah nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam materi pembelajaran bahasa Bali. Berikut akan dipaparkan melalui tabel berikut

No	Nilai Kearifan Lokal	Buku Pelajaran Bahasa Bali SMA Kelas X
1	Religius	<p>1. Buku Paket <i>Adjnyana Sari</i>. Sang Prabu Aji Darma; memiliki nilai religius, karena menceritakan kisah Prabu Aji Darma mendapatkan anugrah Antabhoga.</p> <p>2. Buku Widya Sari. Kereligiusan terlihat pada wacana <i>Ngenterang Pamuspan Panca Sembah</i>. Wacana ini memuat tentang proses melakukan persembahyangan.</p> <p>3. LKS Rama <i>Wacana karma phala</i> memberikan pengetahuan tentang nilai re-</p>

		<p>ligius terhadap keserakahan seseorang yang memperebutkan tahta</p> <p>4. LKS <i>Sekarura</i>. Nilai religius tampak pada wacana <i>Sang Kaca</i>, cerita ini mengisahkan seseorang yang mempelajari ilmu kebatinan tinggi yang dinamai <i>Aji Amerta Sanjiwani</i>.</p>
2	Jujur	<p>1. Buku Paket <i>Adjnyana Sari</i>. Cerpen <i>Katemu Ring Tampak Siring</i>; nilai kejujuran dalam cerpen ini tercermin dalam tokoh Van Stepen yang mencari Ibunya yaitu Luh Kompyang</p> <p>2. Buku <i>Widia Sari</i>. Tokoh Bagawan Domya memberikan kita gambaran bahwa kejujuran seorang murid sangat penting dalam mengikuti pelajaran, baik itu jujur dalam berkata, dan bersikap kepada seorang guru.</p> <p>3. LKS Rama <i>Pidarta Mabebaosan Bali Malarapan Antuk Ngicalang Manah Kemad Mabasa Bali ring Pagubugan</i>, Novel <i>Manah Bungah Lenyah di Toyabungkah</i>, dan drama <i>Aduh Dewa Ratu</i>. Semua wacana diatas menekankan kita untuk jujur kepada diri kita mengenai jati diri sebagai orang Bali dan tidak tergoda dengan gemerlapnya materi.</p> <p>4. LKS <i>Sekarura</i>. Wacana Ni Diah Tantri, adalah wacana yang menceritakan tentang kejujuran seorang ayah kepada anak tentang kejelekan sang raja yang akan mempersunting anaknya.</p>

3	Toleransi	<p>1. Buku Paket <i>Adjnyana Sari</i>. Novel “<i>Melancaran Ke Sasak</i>” nilai toleransi tercermin dalam hubungan yang baik antara remaja yang beda kasta.</p> <p>2. Buku <i>Widia Sari</i>. Wacana Pariwisata yang ada dalam buku paket <i>Widia Sari</i> mencerminkan nilai toleransi pengembang sektor industri pariwisata terhadap pendatang dari luar Bali yang mencari pekerjaan.</p>
4	Disiplin	<p>1. Buku <i>Adjnyana Sari</i>, dan buku <i>Widia Sari</i>. Nilai disiplin ada pada teks <i>Arjuna Wiwaha</i>, karena tokoh Arjuna sangat teguh dalam bertapa.</p> <p>2. LKS <i>Sekarura</i>. Kedisiplinan tokoh <i>Arjuna Wiwaha</i> memberikan pesan kepada siswa agar dalam mengerjakan sesuatu harus teguh, tahan terhadap godaan demi mencapai kesuksesan.</p>
5	Kerja Keras	<p>1. Buku Paket <i>Adjnyana Sari</i>. Nilai kerja keras tercermin pada tokoh Arjuna dalam bekerja keras demi mendapatkan anugrah dewata. Ada pada Teks <i>Arjuna Wiwaha</i>.</p> <p>2. LKS Rama. Kerja keras seorang anak yang memanfaatkan hari libur untuk mencari uang tergambar pada <i>Novel Manah Bungah Lenyah di Toyabungkah</i> dan drama <i>Aduh Dewa Ratu</i>.</p> <p>3. LKS <i>Sekarura</i>. Nilai kerja keras tampak pada tokoh Sang Kaca, Sang Kaca sangat berusaha keras untuk mendapatkan ilmu dari Bagawan Wrespati, yaitu ilmu Aji Amerta Sanjiwani dengan melalui banyak rintangan</p>

		<p>yang ada di bumi.</p> <p>4. Buku <i>Widia Sari</i>. Nilai kerja keras tertanamkan dalam watak tokoh Sang Arunika yang selalu bekerja keras untuk menanam padi walaupun keadaan hujan lebat. Cerita ini ada pada teks Bhagawan Domya.</p>
6	Kreatif	<p>1. Buku <i>Adjnyana Sari</i> dan Buku <i>Widia Sari</i>. Nilai kreatif tercermin dalam wacana “pariwisata”, karena perkembangan pariwisata membangun kreatifitas masyarakat di Bali untuk membangun usaha-usaha industri kecil maupun menengah.</p>
7.	Mandiri	<p>1. Buku <i>Adjnyana Sari</i>. Nilai mandiri tercermin dalam tokoh Ni Luh Kompiyang dalam cerpen <i>Katemu ring Tampak Siring</i> karena ditinggal suami, dia dapat membesarkan anaknya.</p> <p>2. LKS Rama. Kemandirian I Nyoman Gatra seorang pensiunan pejuang yang tidak memperjuangkan haknya kepada pemerintah tercermin dalam cerpen <i>Tusing Ada Apa De</i>.</p> <p>3. Nilai kemandirian tercermin dalam naskah cerpen <i>Katemu ring Tampak Siring</i>. Kemandirian Luh Kompyang dalam membesarkan dan mendidik anaknya tanpa seorang suami.</p>
8	Demokratis	<p>1. Buku <i>Adjnyana Sari</i>. Kehidupan pada pemuda-pemudi yang berbeda kasta memberikan interaksi yang baik dalam Novel <i>Melancaran Ke Sasak</i>.</p> <p>2. LKS Rama. Demokratisasi tercermin pada siswa yang mulai berupaya dalam membuka sekat-sekat antara guru</p>

9	Rasa ingin tahu	<p>dan siswa pada novel <i>Manah Bungah Leyah di Toya Bungkah</i>.</p> <p>1. Buku <i>Adjnyana Sari</i>. Rasa ingin tahu tercermin dalam tokoh Luh KOMPIYANG yang penasaran terhadap Van Stephen yang mengingatkan dia kepada suaminya yang telah meninggal di Belanda.</p> <p>2. LKS <i>Sekarura dan Buku Widia Sari</i>. Nilai ini memberikan kita gambaran tentang rasa ingin tahu Ing Tai untuk mengenyam pendidikan dengan menyamar menjadi laki-laki, terdapat dalam <i>Geguritan Sampik Ing Tai</i>.</p>	11	Cinta tanah air	<p>1. Buku <i>Adjnyana Sari</i>. Nilai ini juga terkandung dalam puisi <i>Margarana</i>, perjuangan dalam puputan margarana untuk mempertahankan tanah air Indonesia.</p> <p>2. Buku <i>Widia Sari</i>. Nilai cinta tanah air ditunjukkan dalam tes pidato yang berjudul <i>Aksara, Basa, Miwah Susastra Bali Pinaka Akah Budaya Bali</i>. Dalam wacana ini memuat tentang upaya kita dalam melestarikan budaya Bali, tidak hanya dari pemerintah tetapi semua kalangan masyarakat Bali.</p> <p>3. LKS Rama Puisi <i>Margarana</i> mengisahkan perjuangan I Gusti Ngurah Rai yang mempertahankan tanah air dari penjajah.</p>
10	Semangat kebangsaan	<p>1. Buku <i>Adjnyana Sari</i>. Nilai semangat tercermin dalam Puisi perjuangan yang berjudul "Margarana" tergambar semangat pejuang dalam mempertahankan tanah air.</p> <p>2. Buku <i>Widia Sari</i>. Nilai semangat kebangsaan tercermin dalam puisi modern Bali yang berjudul <i>Puputan Klungkung</i>. Puisi ini mengisahkan pengorbanan jiwa dan raga, keluarga, harta benda demi mempertahankan tanah air Indonesia dari tangan penjajah.</p> <p>4. LKS <i>Sekarura</i>. Nilai semangat kebangsaan tergambar pada tokoh Guru Kondra yang trus semangat memberikan yang terbaik untuk dunia pendidikan. Cerita ini ada pada naskah cerita yang berjudul "Guru Kondra"</p>	12	Menghargai prestasi	<p>1. Buku <i>Adjnyana Sari</i>, LKS Rama, dan LKS <i>Sekarura</i>. Menghargai prestasi tercermin dalam tokoh Dewa Siwa, yang memberikan sebuah anugrah kepada Sang Arjuna yang tekun dalam pertapaannya, dan Dewa Indra yang menganugrahkan senjata, dan 7 bidadari, dalam teks <i>Arjuna Wiwaha</i>.</p> <p>2. Buku <i>Widia Sari</i>. Hal ini tampak pada tokoh <i>Bagawan Domya</i> yang menghargai segala upaya yang telah dilakukan <i>Sang Arunika</i> dalam menjalani cobaan yang diberikan <i>Sang Guru</i> sehingga mendapatkan anugrah.</p>

13	Bersahabat/komunikatif	<p>1. Buku <i>Adjnyana Sari</i>. Nilai komunikatif terdapat dalam Naskah Sang Prabu Aji Dharma. Prabu Aji Dharma mendapatkan anugrah dapat berkomunikasi dengan seisi alam semesta.</p> <p>2. Buku <i>Widia Sari</i>. Nilai komunikatif tergambar dalam tokoh <i>Bagawan Domya</i>, yang selalu memberikan wejangan-wejangan terhadap muridnya pada saat mendidik.</p> <p>3. LKS Rama. Puisi Bali Modern yang berjudul <i>Pitaken</i> memberikan gambaran tentang interaksi seseorang cucu dengan kakeknya seperti dua sahabat.</p> <p>4. LKS <i>Sekarura</i>. Nilai ini tampak pada wacana <i>Nyambrama Tamiu</i>. Naskah ini menggambarkan komunikasi yang baik antara seseorang yang memiliki acara dan tamu yang datang.</p>			<p>sejak dini karena dapat memperluas informasi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan.</p> <p>3. Terdapat dalam LKS <i>Sekarura</i>, dan Buku <i>Widia Sari</i>. Wacana Kesusastaan dalam tradisi mabebasan memberikan kita pengetahuan tentang tembang, membaca, dan menterjemahkan sebuah tembang puisi tradisional Bali.</p>
14	Cinta damai	<p>Buku <i>Adjnyana Sari</i>. Nilai cinta damai tercermin dalam Puisi <i>Ngrupuk</i>. Ritual <i>ngrupuk</i> dilakukan pada saat hari raya Nyepi, untuk menjaga kita dari gangguan makhluk halus.</p>	16	Peduli lingkungan	<p>1. Buku <i>Adjnyana Sari</i>. Puisi <i>Denpasar Sane Mangkin</i> mencerminkan kita terhadap perubahan lingkungan, fungsi alih lahan menjadi bangunan modern.</p> <p>2. Buku <i>Widia Sari</i>. Hal ini tampak pada puisi Bali modern yang berjudul <i>Dija Jani Balin Tiange</i>. Puisi ini menceritakan berbagai perubahan yang terjadi di Bali, dimana-mana alih fungsi lahan menjadi hotel, villa, dan bangunan modern yang menenggelamkan arsitektur bangunan Bali.</p> <p>3. LKS <i>Sekarura</i>. Peduli lingkungan tergambar dalam wacana Gatra Bali. Wacana ini menceritakan tentang keberadaan hutan bakau yang banyak beralih fungsi sebagai pemukiman, pertokoan dan bangunan untuk fasilitas komersial.</p>
15	G e m a r membaca	<p>1. Buku <i>Adjnyana Sari</i>. Gemar membaca dapat kita lihat pada materi kesusastaan yaitu <i>mabebasan</i>.</p> <p>2. LKS Rama. Nilai gemar membaca tampak pada wacana pidato yang berjudul <i>Kawigunan Perpustakaan Sekolah Rikala Nincapang Minat Baca Para Sisia</i>. Wacana ini memberikan pesan kepada siswa untuk membudayakan membaca</p>	17	Peduli sosial	<p>1. Buku <i>Adjnyana Sari</i>. Nilai peduli sosial tampak pada tokoh Putu Santa yang dipercaya oleh bendesa untuk <i>Nuur Pedanda</i> karena Putu pintar dalam berbahasa <i>Bali Alus</i>. Ada pada cerpen <i>Nuur Pedanda</i>.</p>

18	Tanggung Jawab	<p>2. Buku <i>Widia Sari</i> Wacana <i>Pidarta Ngeret Indria Piranti Ngaenang Sad Ripu</i>. Wacana ini mengajak para generasi muda untuk menjauhkan diri dari narkoba atau hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri yang merupakan dampak dari kemajuan jaman.</p> <p>1. Buku <i>Adjnyana Sari</i>. Rasa tanggung jawab terlihat dalam tokoh Putu Santa dalam menjalankan tugas dari <i>Bendesa Adat</i>. Ada pada cerpen <i>Nuur Pedanda</i>.</p> <p>2. LKS Rama. Novel <i>Manah Bungah Lenyah di Toyabungkah</i> mengisahkan tanggung jawab seorang siswa terhadap kewajibannya untuk membayar SPP tanpa harus membebankan sepenuhnya kepada orang lain.</p> <p>3. LKS <i>Sekarura</i>. Nilai Tanggung jawab tampak pada tokoh <i>Sang Kaca</i>. Wacana tersebut menceritakan tanggung jawab <i>Sang Kaca</i> yang menghidupkan kembali gurunya yaitu <i>Bagawan Wrespati</i> yang meninggal akibat menyelamatkan <i>Sang Kaca</i></p> <p>4. Buku <i>Widia Sari</i>. Nilai ini tampak pada wacana <i>Bagawan Domya</i>, tentang <i>Sang Arunika</i> yang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan semua pekerjaan yang diberikan oleh gurunya.</p>
----	----------------	--

Hasil penelitian kedua yang sudah dipaparkan di atas memberikan kita gambaran bahwa pada dasarnya kearifan lokal mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal ini tentunya juga yang terkandung dalam materi pelajaran bahasa Bali. Segala hal yang berhubungan dengan nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat Bali akan tersurat dan tersirat dalam materi pembelajaran bahasa Bali. Kepekaan siswa dan kompetensi guru bahasa Bali menjadi faktor penting dalam mengidentifikasi keberadaan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam materi pembelajaran bahasa Bali. Munculnya wacana pendidikan karakter merupakan suatu acuan yang dapat digunakan untuk memudahkan kinerja guru maupun siswa dalam pembelajaran bahasa Bali. Ke-18 nilai pendidikan karakter yang merupakan mengejawantahan dari nilai kearifan lokal yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Bali.

Wacana bahasa Bali yang ditransformasikan mampu menghadirkan fenomena-fenomena menarik sebagai ilustrasi dalam menggambarkan contoh pendidikan karakter yang telah diaplikasikan pada pola hidup masyarakat pada masa lampau dan masa kini. Hal ini dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan siswa tentang pendidikan karakter karena didukung oleh informasi yang multidimensional. Dengan demikian materi pembelajaran bahasa Bali dapat berkontribusi positif, efektif, dan produktif dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan karakter.

## PENUTUP

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal dalam materi pembelajaran bahasa Bali akan lebih terfokus pada nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Nilai-nilai kearifan lokal yang variatif dalam materi pembelajaran bahasa Bali cenderung dikonstruksi sebagai suatu referensi yang bermuatan edukatif untuk menanamkan pengetahuan, memperluas wawasan dan mentransformasi nilai yang propor-

sional terhadap diri siswa. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam materi pembelajaran bahasa Bali tercantum dalam wacana, kosa kata, dan kreta basa. Kesemuanya itu bersinergi dengan nilai pendidikan karakter yang ada dalam sistem pendidikan nasional saat ini, yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Kedelapan belas nilai tersebut merupakan pengejawantahan nilai kearifan lokal masyarakat Bali yang tergambar dalam materi pembelajaran bahasa Bali di SMA kelas X.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amri, Sofan dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Kementrian Pendidikan Nasional RI. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter*. Majalah Diknas Kementerian Pendidikan Nasional RI.
- Muin, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Aruzz Media.
- Sudaryat, Yayat. 2012. *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*. Denpasar: Pustaka Larasan.